

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam usaha meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang akan datang. Pendidikan juga merupakan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi- potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai- nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Untuk memajukan kehidupan mereka itulah, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha atau keinginan yang dilakukan dengan sengaja dan teratur secara berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan.

Pendidikan berkaitan erat dengan bagaiman proses belajar mengajar yang dilakukan disekolah, walaupun kunci pokok keberhasilan proses belajar mengajar teletak pada seorang guru (pendidik) tetapi bukan berarti dalam proses belajar mengajar hanya guru saja yang aktif, sedangkan peserta didiknya menjadi pasif. Proses belajar mengajar menuntut keaktifan kedua belah pihak baik dari pendidik maupun peserta didik.

Guru merupakan ujung tombak pelaksana kegiatan pembelajaran, oleh karena itu guru harus dapat membuat suasana pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu guru juga harus menentukan metode pembelajaran yang tepat agar situasi pembelajaran menyenangkan dan siswa mudah menangkap materi yang diajarkan. Guru juga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan motivator atau sutradara dalam kelas. Dari variabel guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pengajaran adalah kompetensi profesional yang dimilikinya. Artinya, kemampuan dasar yang dimiliki guru baik di bidang kognitif/ intelektual seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesi dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar dan menilai hasil belajar siswa. Tetapi sarana-

prasarana yang tidak lengkap membuat kemampuan yang dimiliki seorang guru terhambat.

Biologi adalah salah satu bidang ilmu (*science*) yang mempelajari tentang makhluk hidup dan lingkungannya. Maka dalam mempelajarinya dengan baik dibutuhkan fakta, realita dan data yang obyektif. Hal ini menggambarkan bahwa siswa harus benar-benar dapat melihat dengan jelas serta memahami materi yang diajarkan sehingga tercapai suatu indikator dari materi tersebut. Akan tetapi berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, banyak sekali kendala yang dihadapi oleh para siswa untuk dapat memahami materi pelajaran mulai dari keterbatasan alat dan bahan praktikum sampai pada kurangnya variasi mengajar oleh guru sehingga siswa merasa pelajaran Biologi adalah pelajaran yang membosankan.

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM harus ditetapkan di awal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum KKG secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM. KKM berfungsi sebagai acuan bagi seorang guru untuk menilai kompetensi peserta didik sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) suatu mata pelajaran atau Standar Kompetensi (SK), sebagai acuan bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran, sebagai target pencapaian penguasaan materi sesuai dengan SK/KD-nya, sebagai salah satu instrumen dalam melakukan evaluasi pembelajaran, dan sebagai “kontrak” pedagogik antara pendidik, peserta didik dan masyarakat (khususnya orang tua dan wali murid).

Untuk penentuan KKM itu sendiri dilihat berdasarkan (1) Kompleksitas: merupakan tingkat kesulitan materi pada tiap indikator, kompetensi dasar maupun standart kompetensi. Semakin tinggi tingkat kompleksitas maka semakin kecil skor yang dipakai, (2) Daya Dukung: Faktor ini lebih ditujukan pada ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah dalam menunjang Kegiatan Belajar Siswa. Sekolah yang memiliki daya dukung tinggi maka skor yang

digunakan juga tinggi, (3) Intake: Intaks merupakan tingkat kemampuan rata-rata siswa. Intaks bisa didasarkan pada hasil/nilai penerimaan siswa baru dan nilai yang dicapai siswa pada kelas sebelumnya (menentukan estimasi). Dan dari hasil wawancara peneliti kepada guru mata pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Namorambe, KKMnya adalah 70.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru Biologi SMA Negeri 1 Namorambe yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan adanya beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran yaitu siswa yang cenderung bersifat pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga menyebabkan hasil belajar Biologi siswa yang belum tuntas yaitu hanya mencapai rata-rata 5,5 sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 70, terlihat dari 60 siswa kelas XI IPA, hanya 40% yang mencapai KKM. Keadaan yang seperti ini jika terus berlanjut akan mengakibatkan terpuruknya hasil belajar siswa. Rendahnya nilai yang diperoleh merupakan gambaran bagaimana tingkat kemampuan siswa menguasai materi pelajaran berupa konsep-konsep materi pelajaran serta aplikasinya dalam bentuk soal-soal pelajaran. Selain hal tersebut adanya dominansi beberapa siswa mengakibatkan siswa lain merasa kurang pantas untuk mengemukakan pendapat yang dimilikinya. Sehingga pada pelaksanaannya saat diskusi berlangsung, hanya 5-7 orang siswa yang benar-benar melakukan diskusi. Siswa yang lainnya sibuk dengan aktivitas lain diluar diskusi dan kadang ada yang bermain di dalam kelas sehingga mengganggu jalannya diskusi.

Berdasarkan hasil observasi tersebut perlu solusi yang tepat untuk perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan hasil belajar meningkat. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melakukan inovasi/ pembaharuan terhadap metode belajar yang dilakukan oleh seorang pendidik, sehingga proses pembelajaran lebih bervariasi. Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakann untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan (Sa'ud, 2008). Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti memilih melakukan inovasi pendidikan dengan mengkombinasikan metode konvensional dengan metode GI (*Group*

Investigation). Dengan adanya inovasi tersebut, maka kegiatan belajar mengajar akan terlihat lebih efektif dan efisien.

Metode konvensional merupakan metode pembelajaran tradisional dimana guru memiliki peranan yang cukup besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Walaupun pada saat ini metode konvensional sangat banyak dikritik dan dianggap tidak mengembangkan potensi peserta didik, tetapi pada kenyataannya metode konvensional masih sangat banyak diterapkan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Hal ini tidak dapat dipungkiri metode yang sering digunakan adalah metode ceramah dan tanya-jawab. Menurut Sagala (2009) ceramah adalah sebuah interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Ceramah selalu dilakukan dalam proses pembelajaran walaupun metode yang digunakan bukan metode konvensional. Ceramah biasa dilakukan pada saat memulai pembelajaran, menyampaikan materi dan menutup pelajaran.

Untuk itu peneliti melakukan inovasi metode pembelajaran bervariasi seperti metode konvensional dengan GI (*Group Investigation*). Dimana metode GI (*Group Investigation*) merupakan metode yang dapat mengaktifkan proses belajar siswa, dimana siswa dituntut untuk aktif, menggali, bahkan mengupas habis persoalan yang akan dibahas. Metode ini dipilih karena diyakini dapat membuat situasi belajar yang lebih efisien dalam suatu kelompok. Selain itu, metode pembelajaran ini menunjukkan adanya keseimbangan peran antara guru sebagai salah satu sumber belajar dan peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara individual dan sosial.

Peneliti juga tertarik mengambil materi sistem ekskresi untuk kombinasi metode tersebut karena sistem ekskresi ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari manusia, terlebih untuk pengeluaran zat pada tubuhnya. Begitu juga untuk gangguan atau penyakit yang dapat mengganggu ke-4 sistem ekskresi tersebut, sehingga peserta didik akan aktif dan tertarik membahas materi tersebut untuk dijadikan diskusi kelompok mereka.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Di

antaranya adalah Setiawan (2008), pada penelitian yang dilakukan diperoleh peningkatan nilai hasil belajar siswa dari siklus I dengan persentase siswa yang mendapatkan nilai 7,5 keatas sebesar 32,5% meningkat menjadi 47,5% pada siklus II dan meningkat menjadi 80% pada siklus III, dan penelitian yang dilakukan oleh Hajar (2008), dimana siswa yang memperoleh nilai tuntas pada pretes berjumlah 10 siswa, pada postes I berjumlah 17 siswa, dan pada postes II meningkat menjadi 34 siswa.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, bahwa penerapan metode pembelajaran konvensional dengan kombinasi GI (*Group Investigation*), perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul : **“Inovasi Pembelajaran Metode Konvensional Dikombinasikan Dengan Metode GI (*Group Investigation*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Sub Materi Pokok Sistem Ekskresi Manusia Dikelas X1 IPA 1 SMA Negeri I Namorambe T.P 2013/2014”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan sebelumnya, masalah yang ada pada pembelajaran biologi di SMA Negeri 1 Namorambe:

1. Rendahnya hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 1 Namorambe. Hal ini dilihat dari beberapa siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan minimal) yaitu 70.
2. Rendahnya aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar.
3. Rendahnya kemampuan siswa mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan, hal ini dipengaruhi oleh keadaan kelas yang tidak kondusif, dimana adanya siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, berbincang-bincang ketika KBM, bahkan bermain dan mengganggu teman saat proses belajar berlangsung.
4. Metode Konvensional dengan kombinasi metode GI (*Group Investigation*) tidak pernah diterapkan dalam pembelajaran biologi di SMA Negeri I Namorambe

5. Kurangnya menggunakan kombinasi metode pembelajaran yang bervariasi antara lain metode konvensional dengan metode *GI (Group Investigation)*

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang dibatasi hanya untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan inovasi pembelajaran melalui kombinasi metode konvensional dengan metode *GI (Group Investigation)* dalam meningkatkan hasil belajar pada sub materi sistem ekskresi di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Namorambe Tahun Ajaran 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah inovasi pembelajaran dengan kombinasi metode konvensional dengan metode *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada sub materi sistem ekskresi di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Namorambe Tahun Ajaran 2013/2014?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam inovasi pembelajaran dengan kombinasi metode Konvensional dengan metode *GI (Group Investigation)* pada sub materi system ekskresi di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Namorambe Tahun Ajaran 2013/2014.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Siswa, Sebagai pendukung belajar siswa agar siswa lebih aktif, semangat dan meningkatkan hasil belajar biologi maupun pada mata pelajaran lainnya.
2. Guru, Untuk memudahkan guru dalam mengajar, karena guru tidak harus terlalu lama menjelaskan materi yang diajarkan, dan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang baik dan variatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan aktivitas belajar siswa.

3. Mahasiswa, Sebagai acuan dan bekal untuk menjadi guru yang profesional dalam bidang pendidikan dengan menguasai berbagai pendekatan yang tepat dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan proses pembelajaran yang variatif dan menyenangkan.

1.7. Definisi Operasional

1. Inovasi pembelajaran yaitu suatu pembaharuan proses belajar mengajar, baik dari cara, proses, maupun perbuatan yang dilakukan secara sengaja.
2. Metode konvensional merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa, metode pembelajaran lebih pada penguasaan konsep- konsep, bukan kompetensi.
3. GI (*Group Investigation*) adalah salah satu metode belajar yang dibagi kedalam beberapa kelompok heterogen yang memiliki tugas/ materi yang berbeda- beda setiap kelompoknya dan akan dipresentasikan kedepan audiens/ teman- teman lain.